November 2023

Kumpulan Puisi Kanjuruhan Vol.2

**Puisi oleh**
Masayu
M. Tri Syafaan
Rendy Ardi Wafa
Andreas L. L
Rahmat Iskandar Rizki
Kevin Alfirdaus
Delta Nishfu Aditama
Maya Ardini
Nino Putra
MA Mas'ud
Sulung CS
Fenz

**Layout**
painsugar


Oleh Ajmal Fajar Sidiq

**Tuhan** Menghancurkan Yang Batil, sebab itulah, kini kita berdiri di sini. Akan selalu ada pertumpahan, meski hanya setetes darah. **Malangkucecwara.** Di kota ini, bukan hanya "keadilan" yang ditimbang, melainkan pemilik timbangan itu. Tuhan masuk dalam kadar pertimbangan, apakah ia benar-benar Maha Adil. Sementara parade tangisan akan selalu ada, melintasi tempat ini, Kayutangan. Spanduk, pamplet dan amarah seperti lintasan trem yang membawa sajak-sajak lampau Chairil Anwar. Tuhan menghancurkan yang batil adalah perayaan tahunan. Mungkinkah diriNya benar-benar hadir di bawah jembatan penyebrangan itu? Mungkinkah Tuhan Kudus peduli di atas sana?

Peduli anjing, iman bukan keraguan, karena iman adalah keyakinan. Keyakinan tidak goyah dengan keraguan. Maka janganlah engkau jadi bagian kelompok peragu. Tetapi antara yang benar dan yang batil, tidak melulu soal penghakiman **(Judgement)**. Sejarah dan waktu lebih dulu melampaui penghakiman itu sendiri. Sejarah dan waktu selalu mengikat keduanya dalam pusaran hitam, yang sarat dengan pertanyaan. Tuhan hanya menghancurkan yang batil, jika sejarah dan waktu mengintai kita.

Memenjara kita. Sang Icwara hanya datang kepada hamba, bukan peragu, tetapi di sini tangisan, luka, dan pembunuhan selalu hadir, sebelum sejarah dan waktu melintas.

Malam jumat keramat, hari-hari penuh siasat (10/8). **Pahing** mengenal dirinya sebagai Api, dan jatuh di hari itu, malam itu, melintasi ujung utara Jalan Kayutangan. Jauh dari pusat kota, selebaran tolak bala masuk ke tiap ranjang penduduk desa. Ritual meminta keselamatan, membersihkan sumber, sampai mengunjungi makam moyang, adalah hari di Malam Pahing. Jauh dari pusat ritual, jembatan layang lintasan Kayutangan, dua mata lukisan menatap barisan hitam yang melintas sepanjang Jalan Kayutangan. Hampir mencapai seratus lebih, jika saya tidak salah taksir, barisan itu bergerak padat seperti tantara semut api. Pahing adalah malam lelaku, malam peringatan, malam insureksi melihat cakupan luas seberapa jauh kita melakukan hari-hari sebagai manusia. Siapa yang terluka, siapa yang harus dirangkul, siapa yang harus kita kecup saat malam menjelang tidur, dan luka esok hari akan berubah menjadi cahaya.

Bersambung ke halaman

"Polisi Pembunuh! " suara langgam alto menggema, malam itu, Kayutangan seperti ruang hampa. Adalah gema yang memenuhi isi kota, dan nyanyian kecewa tentang manusia jelmaan, manusia siluman, manusia yang berubah menjadi **killing machine** manusia lain. "Ini bukan angka, sepenuhnya, 135 adalah Nyawa!" Suara yang menyatu dengan angin, melintas seperti semilir takdir. Angin adalah teman lain dari kawan yang terbunuh di medan lapangan, karena ada ikatan antara mereka: sama-sama korban pengadilan. Di Negara yang ini, mereka, korban tragedi kanjuruhan masih percaya bahwa kehidupan berbangsa satu hal yang perlu dirawat, dipelihara, dikembangbiakkan dengan kasih sayang. Karenanya kita melihat, saat gowes sepeda Midun tiba-tiba dipoles dengan rakulan supporter lain di Surabaya. Apa yang lebih berharga selain cinta?

Hidup berbangsa, adalah berangkat dari kemurnian interaksi kita sebagai sesama manusia. Demikian kota ini membentuk sejarahnya. Kota yang dibangun dari dendam tujuh turunan. Seorang petani yang lahir di tepi sejarah pernah melintas kota ini, Arok, wangsa dari Isyana, yang trahnya membentuk Majapahit dari Palapa. Tanah ini warisan dendam kesumat, tanah ini bukan hanya sekedar tanah yang berisi jejak kaki jajahan, tanah ini juga tumbuh dari cinta yang kuat. Cinta yang mengikat dan melahirkan kudeta seorang Tiran, Ametung, seorang Akuwu dari Tumaoel. Tanah ini juga yang menjadi jejak Binatang Jalang, saat negara diancam Agresi Militer Belanda, dan barangkali hari lain, tanah ini berada di tengah ancaman Agresi Militer lain, militer Indonesia.

Kota ini akan menyemai cinta mereka yang tulus, mereka yang masih berharap esok hari bisa tumbuh dengan tanaman pelukan, bukan tanaman air mata.

Depan kantor tuan bupati
tersungkur seorang petani
karena tanah

Dalam kantor barisan tani
silapar marah
karena darah
Karena Darah

Tanah & Darah
memutar sejarah
dari sini nyala api
dari sini Damai abadi

Dia jatoh
Rubuh
Satu peluru
dalam kepala

Ingatannya melayang
di dakap siksa
Tapi siksa cuma
dapat bangkainya

Ingatannya ke jaman-muda
dan anaknya yang jadi
Tentara
—ah, siapa kasi makan
mereka?—

**Ajmal Fajar Sidiq,** 30 September 2023

# Apa yang berguna dari puisiku

Oleh Masayu

Ode untuk Widji Thukul - gabungan puisi ku & puisinya

Apa yang berguna dari puisiku?
Kalau pemerintah tetap saja tak
menegakkan keadilan untuk korban
kasus Kanjuruhan
Baginya bangunan stadion Kanjuruhan
model baru lebih utama daripada
ratusan nyawa yang hilang

Apa yang berguna dari puisiku?
Kalau kepolisian menolak pelaporan para keluarga
korban Kanjuruhan
Baginya menjaga nama baik polisi lebih berharga
Daripada bertindak jujur, mengadili para polisi yang
bekerja sebagai pelaku pembunuhan
Apa yang berguna dari puisiku?
Kalau tangis keluarga korban Kanjuruhan tidak bisa
dihentikan
Sementara berita di berbagai media semakin redup dan
tidak berpihak kepada korban Kanjuruhan

Apa yang berguna dari puisiku?
Kalau rakyat tak tersentuh hatinya
Tak turut menyuarakan dan
bersolidaritas kepada berbagai
ketidakadilan yang terjadi di
Kanjuruhan
Apa yang berguna dari puisiku?
Kalau puisi ini hanya dibaca saja
Tidak bisa menciptakan perubahan
apa-apa

Jombang, 25 September 2023

# Masalah Sepak Bola di Kota Ini

Oleh M. Tri Syafaan

ketika pulang tengah malam tadi
aku melihat bangunan semakin tinggi
dan alat berat milik Adhi
sudah tidak terlihat namanya lagi

teringat ketika masa sekolah dasar
di mana gedung masih jarang-jarang
di tempat itulah aku masih bebas bermain sepak bola
dan terkadang berujung berantem dengan sekolah sebelah

ketika memasuki menengah pertama
ternyata anak sekolah sebelah yang dulu biasa kita ajak bertengkar itu
malah menjadi teman
dan berada di kelas sebelah
dan pada saat itu kita akhirnya bermain sepak bola
dengan damai-damai saja

kembali ke masa kini
aku merasa sepertinya sudah lama tidak bermain sepak bola
dan mendukung tim kebanggaan kota rasanya menjadi aneh
terlebih lagi setelah beberapa bulan lalu
ketika seorang teman menengah pertama bercerita dan mengingatkan:
"kamu tahu perihal masalah sepak bola di kota ini?
kamu tidak sadar kan
kalau sebenarnya ini semua
hanyalah perihal perseteruan antara
ibunya kakak kelas dan bapaknya adik kelas
dan karena ini semua perihal masalah antar wali murid
kenapa tidak diselesaikan di ruang BK saja?"

Catatan: Tulisan ini aku tulis pada hari-hari terakhir bulan September 2022 dan akan aku kirimkan ke teman-teman Kelompok Malaria (Mading Liar Kita Bersama) untuk dimuat pada edisi bulan Oktober, lalu kemudian urung untuk aku kirimkan karena terjadi tragedi Kanjuruhan 1 Oktober 2022.

Catatan Lain: Puisi ini tergabung dalam kumpulan puisi berjudul 25: Kumpulan Puisi tentang Seorang Penulis Amatir yang Menjalani Hidup di Usia Seperempat Abad (Buku ketiga penulis).

# Jiwa-jiwa yang Tak Bisa Dibujuk Hendaknya Dibakar

Oleh Rendy Ardi Wafa

Karena keadilan tidak hadir untuk semua orang, tetapi keadilan akan datang pada para pencarinya.
Mari kita rengkuh bersama apa yang menjadi milik kita.

Tak perlu gentar dengan tantangan yang ada. Sekalipun di bawah bayang-bayang hukuman, kelak sejarah akan membebaskan kita.

Pada barisan ini kita berjalan dengan tulang punggung kita sendiri,
Perjalanan yg tentunya melelahkan
Tapi yang patut diketahui dan banggakan bahwa kita sedang berpihak pada kebenaran

Hukum ditempa begitu tajam untuk kaum yang lemah tertindas Tapi tidak untuk mereka yang berkuasa
Meringkuk di bawah kaum zalim yang gemar menghamburkan ancaman, Kapan ketakutan ini akan berhenti?
Meski harus bertengkar dengan dunia
Mari bersama bersama menjadi awan yang sepadan untuk mereka

Ini semua terlahir ketika kita telah berhenti mengingkari diri, menelan neraka setiap hari,
menahan amarah yang membakar dada
tatkala menyaksikan hak untuk hidup telah dirampas.

## Kanjuruhan Siang Itu

Oleh Andreas L. L

Siang itu kuinjak kaki lagi di Kanjuruhan
Sebuah gelanggan penuh kebanggaan bagi Arek Malang
Tempat asa dan cinta kami bersintesa

Siang itu kuinjak lagi di Kanjuruhan
Tidak ada lagi di dadaku membuncah rasa seru
Yang ada hanya haru, pilu, dan kelu

Ratusan pasang sepatu menjadi saksi bisu
Terjadinya pembantaian yang dinormalkan banyak pihak

Nafasku menjadi berat
Leher serasa tercekat
Menyadari banyak jiwa yang terjerat
Tercerabut oleh gas yang membentuk kabut
Terjebak di pintu-pintu penuh kalut

Terik mentari tak terasa dalam diri
Saking hati terbayang oleh nger
Ngeri dan nyeri mereka yang pergi
Dan yang ditinggal pergi

Kanjuruhan siang itu
Kutinggalkan bukan dengan sorak bangga
Namun janji memperjuangkan
Untuk terus menjaga harapan
Pada benak mereka yang kehilangan
Dan dihilangkan oleh ingatan

Kanjuruhan, 4 Oktober 2022

Tanjungkarang, Agustus 2023

## Malam Mencekam

Oleh Rahmad Iskandar Rizki

Kanjuruhan menjadi penanda
Petaka menghilangkan nyawa
Pilu telah membakar air mata
Menghisap nafas 135 nama

Jutaan mata hanyut dalam lantunan doa
Jutaan kisah hidup bersama taburan bunga

Salam satu jiwa menangis darah
Salam satu jiwa menangis darah

Jakarta, 2023

## AKAN TERUS MENYALA

Oleh Sulung CS. Malang, 4 Oktober 2022

Kita tak pernah tau ada di jalan mana.
Juga tak tau akan seperti apa.
Sebab Tuhan Mengirim kita berbeda-beda,
Namun yang ku tau kita manusia.
Bias cahaya yang Dibekali cinta.

Kala ketidakadilan terjadi.
Saat kejahatan terjadi.
Maka yang tersentuh adalah hati.
Yang berbicara adalah nurani.

Meski harus digempur gemuruh caci.
Dimentahkan oleh jutaan maki.
Namun kebenaran itu sejati.
Kelak mereka akan mengerti,
Kita disini tak hanya bersuara untuk diri.
Tapi juga untuk mereka nanti.

Meski badai menerjang
kami berkali-kali.
Meski kami dihantam
dengan bertubi-tubi.
Pukulan menumbangkan
kami berkali-kali.
Tapi kami akan bangkit
berdiri.
Tapi kami akan bangkit
berdiri.

Akan selalu terjaga,
Meskipun kecil, pelita ini,
Akan terus menyala.

# Malam waktunya kita bermimpi tentang keindahan - kita tak tahu bertahan hingga kapan

oleh : Kevin Alfirdaus

Aku melihat orang-orang yang mengesampingkan sebagian persoalan hidupnya - dengan alasan; hidup dan untuk berjuang pada temannnya yang mati, pada harapannya yang mati - alasan hidup hanya satu; tapi negara membunuhnya berkali-kali. Sudah berapa kali kekuasaan menindas harapan teman-temanku disini?

Mari kita ingat September Hitam;

7 September 2004 - Munir dibunuh
12 September 1984 - Tragedi berdarah Tanjung Priok,
23 September 2019 - Tragedi Kerusuhan Wamena,
24 September 1999 - Tragedi Semanggi sampai jilid 2,
26 September 2015 - terjadi pembunuhan oleh Salim kancil,
30 september 201o, Randi dan yusuf di bunuh,
30 September 1965 - Tragedi berdarah G30SPKI

Ini hanya bulan September. Esok, aku ingin datang melihat orang-orang protest pada Oktober. Aku aku akan membuat kata-kata sehari satu kali--satu bulan sekali⊠larik ini bisa jadi bertanda milik penjudi, koin biasa yang bisa anda mainkan ketika ingin tertidur -
aku akan menenun dan melepaskan rinduku, ⊠dan pada waktu saat - mereka mengeluarkan keajaiban dengan cara berjuang

10 September 2023

## Mengais Sisa Satu Oktober

Oleh Delta Nishfu Aditama

Masih ku terima basah jalanan sisa hujan dua jam yang lalu. Menyisakan duka yang terus mengalir di kota ini. Nyaring sirine lalu lalang ambulan masih membekas di kepala. Di sepanjang jalanan basah ini, bendera putih berkibar di mulut-mulut gang. Ia juga basah. Entah usai menangis, entah pula ia memang basah sebab langit yang menangis. Murung menyelimuti sekujur kota ini. Bersama mendung bergelayut seakan ia akan menangis lagi.

(Pagi Tragedi Kanjuruhan)

## Tuntutan Angin

Oleh Fenz

Wahai yang bernafas
Bisakah engkau hirup udara sesak ini
Wahai yang bermata
Bisakah engkau lihat kekacauan ini
Wahai yang berhati
Bisakah engkau rasakan perih ini
Apakah semesta yang bersalah?
Atau angin yang tersalahkan?
Akar terlanjur bercabang
Adakah kesadaran yang tersadar?
Jawabnya itu pasti
Lantas apa yang tergerak
Lantas apa yang terucap
Lantas apa yang terlihat
Dusta . . . Dusta . . . Dusta
Itulah akhir yang dianggap akhir
Yang terjadi sampai akhir
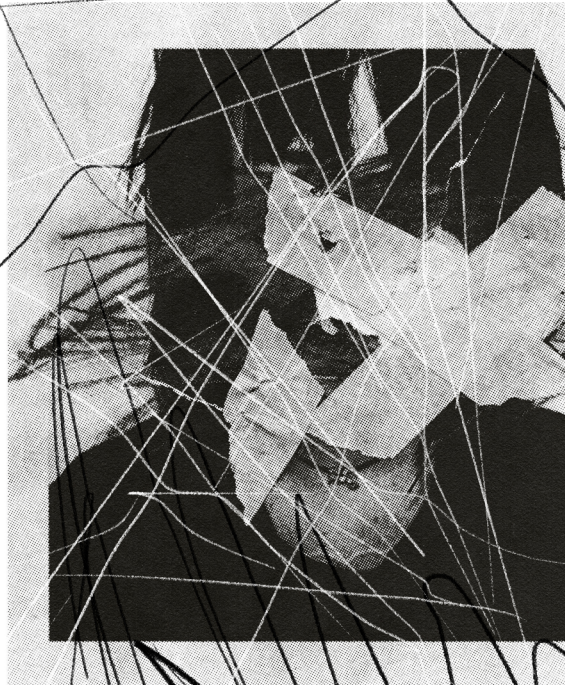
## Nanar di Lereng Arjuna

Oleh Andreas L. L

Bocah usia lima itu berlari di depanku gencar
Sekilas matanya berbinar
Namun sebenarnya terlihat begitu nanar Cerminan hilangnya sang bunda oleh petugas tak bernalar
Hilang dan takkan menemani si bocah bertumbuh besar

Sore itu di kaki gunung Arjuna Terlihat masih ada terpancar duka Duka dari si bocah dan keluarganya Duka yang tak diungkap jajaran bhayangkara dan adhyaksa
Duka yang dianggap wakil Tuhan akibat cuaca

Dirinya sering hingga larut tetap terjaga Katanya menunggu pulang sang mama Meski dia sudah tahu sang mama telah tiada Namun terus ditunggunya dengan setia
Ah aku hanya bisa menghela.....

Kucoba memberi kudapanku berupa kacang Meski tak mungkin membuat dukanya hilang

Namun tipis tersungging dirinya senang Bocah yang seharusnya dipeluk sang mama dengan riang
Harus hadapi kenyataan sang mama hilang

Kadang hati merasa miris
Meski mereka pergi secara tragis Namun masih banyak yang memandangnya secara sadis
Mereka memang bukan pesohor ataupun artis
Namun mereka juga insan bernyawa yang harus diperlakukan humanis

Kutinggalkan gunung semedinya pandawa tertampan
Dengan kudaraskan doa dalam tatapan Akan kukobarkan terus harapan
Harapan akan datangnya keadilan di hari depan
Semoga diwujudkan sang para Wakil Tuhan

## Senyum Terakhir di Kanjuruhan

Oleh Nino Putra

Bu..
Maafkan aku, yang tak kunjung pulang tuk
Menemuimu.

Aku terjebak di sorak sorai kerumunan
Jeritan minta tolong yang sangat bising menjadi suara terakhir yang kudengar
Dentuman keras mengeluarkan gas berwarna putih kelam

Terbit lari tenaga terkutas
Mataku perih, dadaku sesak perlahan
Tubuhku tergeletak diiringi ribuan kaki saling injak

Bu...
Maafkan aku, yang tak kunjung pulang tuk menemuimu
Setelah ini aku akan lebih tenang
Maafkan aku yang tak lagi bisa mengusap air matamu lagi

Bu...
Aku paham betul
Akan ibu yang ingin melihatku untuk pulang
Memakai kostum biru berlogo singa yang kukenakan
Namun, malah badanku yang membiru di injal oleh orang yang tak kukenal.

## Sepak Nyawa: untuk jiwa-jiwa berhamburan di kanjuruhan

Oleh: MA Mas'ud

/1/
dalam bayang saja, dadaku sudah menyerah
menghirup bau air mata
dan gendang yang penuh tangis keputusasaan
bagaimana ia-ia yang di sana

doa-doa tertutup asap
suara amin dihimpit jerit
dan papan skor tak mampu mengabarkan
angka kematian

seperti inikah sepak bola hari ini?

gembok dan gas air mata
di belahan mana pun bukanlah
bagian dari sepak bola
di sejarah mana pun juga
tiket pertandingan takkan boleh
diselipi tulisan:
kehilangan nyawa bukan
tanggungjawab kami

/2/
bagaimana bisa kutemukan nyawa
anakku yang tersesat
di deretan angka satu tiga lima
kata seorang ibu

apakah jika kukocok angka-angka
itu dalam kaleng khong guan
bisa kudengar suara takbiran
anakku tersayang
kata ibu itu

/3/
di sebuah lantai
keringat dan air mata tetap
basah
namun bisu